

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI METODE DEMONSTRASI SISWA KELAS III SD NEGERI 157 PEKANBARU

Darsiana

darsiana_sdn157@gmail.com

SD Negeri 157 Pekanbaru

ABSTRACT

This research is motivated by low speech ability of third grade students of SD Negeri 157 Pekanbaru. This study aims to students' speaking ability with the application of class III demonstration method SD Negeri 157 Pekanbaru. The subjects of this study are all students of class III SDN 157 Pekanbaru which amounted to 33 people. The form of research is classroom action research. The instrument of this research consists of performance instruments and data collection instruments in the form of observation sheet of teacher activity and student activity. Based on the results of research and discussion can be concluded that students' speaking ability can be improved. This is evident from the average of students on the initial test obtained an average value of 66.97 with a mastery of 15 people (45.45%) and increased in the cycle I to 71.97 with completeness reached 23 people (69.70%) . Improved students' speaking ability better again in cycle II is reached at the average value of 75.15 with the completeness to reach 30 students (90,91%), thereby the value of student's completeness has been reached.

Keywords: *speech capability, demonstration method*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berbicara mata pelajaran bahasa Inggris siswa kelas III SD Negeri 157 Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk kemampuan berbicara siswa dengan penerapan metode demonstrasi kelas III SD Negeri 157 Pekanbaru. Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas III SDN 157 Pekanbaru yang berjumlah 33 orang. Bentuk penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Instrumen penelitian ini terdiri dari instrumen unjuk kerja dan instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan. Hal ini terbukti dari rata-rata siswa pada tes awal diperoleh nilai rata-rata 66,97 dengan ketuntasan mencapai 15 orang (45,45%) dan meningkat pada siklus I menjadi 71,97 dengan ketuntasan mencapai 23 orang (69,70%). Peningkatan kemampuan berbicara siswa kembali lebih baik pada siklus II tercapai pada nilai rata-rata 75.15 dengan ketuntasan mencapai 30 siswa (90,91%), dengan demikian nilai ketuntasan siswa telah tercapai.

Kata Kunci: kemampuan berbicara, metode demonstrasi

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Inggris tidak juga tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktivitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas bahasa Inggris dengan bekerja kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain.

Berbicara adalah suatu ketrampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara bahasa Inggris atau berujar dipelajari. Berbicara bahasa Inggris sudah barang tentu erat berhubungan dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. Kebelummatangan dalam perkembangan bahasa juga merupakan suatu keterlambatan

dalam kegiatan-kegiatan berbahasa. Juga perlu disadari bahwa ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan bagi kegiatan berbicara yang efektif banyak persamaannya dengan yang dibutuhkan bagi komunikasi efektif dalam ketrampilan-ketrampilan berbahasa lainnya.

Dalam KTSP yang tertuang dalam standar kompetensi bahwa pelajaran berbicara bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar kelas III semester I adalah mengungkapkan informasi sangat sederhana dalam konteks sekolah. Standar Kompetensi ini dikembangkan ke dalam kompetensi dasar yang meliputi: (1) bercakap-cakap untuk meminta/ memberi informasi secara berterima yang melibatkan tindak tutur, memperkenalkan diri, menanyakan kepemilikan, menanyakan kegiatan yang sedang dilakukan seseorang, (2) bercakap-cakap untuk meminta/ memberi informasi secara berterima yang melibatkan tindak tutur: menyebutkan nama-nama benda, menyebutkan dimana seseorang berada, menyebutkan kesukaan dan kepunyaan.

Berdasarkan pengalaman selama mengajar bahasa Inggris di SD Negeri 157 Pekanbaru, penulis menerapkan metode diskusi. Penulis berharap melalui metode ini, siswa akan aktif berbicara bahasa Inggris dengan menyampaikan ide atau gagasan mereka tentang topik yang sedang dibahas. Namun pada kenyataannya, penulis menemukan gejala-gejala pada proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas III SD Negeri 157 Pekanbaru, hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa yang belum mencapai nilai KKM dari sekolah yaitu 75.
2. Sebagian siswa masih enggan dan bahkan tutup mulut apabila mereka diajak berbicara oleh gurunya atau orang lain dalam bahasa Inggris. Padahal, kalau dilihat dari penguasaan kosa kata, siswa tersebut seharusnya sudah mampu

berbicara bahasa Inggris meskipun dalam rangkaian kalimat yang sangat sederhana.

3. Sebanyak 15 siswa atau 45,4% dari 33 siswa merasa kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris sehingga mereka belum mampu mencapai KKM yang telah ditentukan.
4. Adanya sebagian siswa yang sulit berbicara menggunakan bahasa Inggris dengan bahasanya sendiri untuk mengenalkan dirinya atau mengenalkan benda kesukaannya.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis ingin menerapkan metode demonstrasi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Djamrah, dkk (2006) menyatakan bahwa metode demonstrasi adalah suatu metode atau suatu cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan secara langsung kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.

Belajar bahasa Inggris diperlukan memperagakan tata bahasa kepada anak sehingga akan memudahkan pemahaman anak untuk mengikutinya, jika guru dapat menambahkan pergerakan apapun di dalam kelas, maka anak akan menyukainya dan akan lebih aktif, seperti meminta siswa untuk memperkenalkan diri menggunakan bahasa Inggris atau dari mana berasal. Hal ini dapat membuat siswa menjadi tidak ribut di dalam kelas melainkan akan merasa bahwa itu adalah penting.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik ingin melakukan suatu penelitian tindakan sebagai upaya dalam melakukan perbaikan terhadap pembelajaran dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara melalui Metode Demonstrasi Siswa Kelas III SD Negeri 157 Pekanbaru "

KAJIAN TEORETIS

Berbicara adalah suatu keterampilan yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu erat berhubungan. Slamet (2007) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan berbicara akan lebih mudah menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain, keberhasilan menggunakan ide itu sehingga dapat diterima oleh orang yang mendengarkan atau yang diajak bicara. Sebaliknya seseorang yang kurang memiliki kemampuan berbicara akan menalami kesulitan dalam menyampaikan ide gagasannya kepada orang lain.

Tarigan (1998) menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai media penyampaian sangat erat. Pesan yang diterima oleh pendengar tidaklah dalam wujud asli, tetapi dalam bentuk bunyi bahasa. Pendengar kemudian mencoba mengalihkan pesan dalam bentuk bunyi bahasa itu menjadi bentuk semula. Karena itulah kita sering mendengar istilah "*Medium is the message*".

Tarigan (1998) menyatakan bahwa butir-butir penilaian yang biasa digunakan dalam penilaian berita lisan mencakup aspek dalam berbicara. Pedoman penilaian berita lisan yang tertulis seperti berikut ini: (a) pelafalan jelas; (b) intonasi tepat; (c) pilihan kata yang tepat; (d) struktur kata dan kalimat baik; (e) ragam bahasa.

Santosa, dkk (2005) menyatakan bahwa berbicara adalah mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, berdialog, menyampaikan pesan, bertukar pengalaman, menjelaskan, mendeskripsikan dan tanya jawab. Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang produktif. Keterampilan ini sebagai implementasi dari hasil simakan. Peristiwa ini berkembang pesat pada kehidupan anak-anak. Hal itu tampak dari

penambahan kosa kata yang disimak anak dari lingkungan semakin hari semakin bertambah pula.

Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu (Depdiknas, 2006).

Djamrah, dkk (2006) menyatakan bahwa "Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memeragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan."

Menurut Roestiyah (2001) demonstrasi adalah cara mengajar dimana seorang guru menunjukkan, memperlihatkan suatu proses pembelajaran sehingga seluruh siswa dalam kelas dapat melihat, mengamati, mendengar mungkin meraba-raba dan merasakan proses yang ditunjukkan oleh guru. Dengan demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Siswa juga dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperlihatkan guru selama pembelajaran berlangsung.

Djamrah, dkk (2006) menyatakan kelebihan metode demonstrasi sebagai berikut.

- a. Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih kongkret, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat).
- b. Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
- c. Proses pengajaran lebih menarik.
- d. Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri.

Langkah-langkah demonstrasi:

- a. Menciptakan kondisi anak untuk belajar.
- b. Memberikan pengertian atau penjelasan sebelum latihan dimulai.
- c. Demonstrasi proses oleh guru atau siswa.
- d. Siswa diberi kesempatan mengadakan latihan.
- e. Penilaian dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan langsung terhadap siswa saat berbicara.

Adapun aspek yang dinilai dalam berbicara yaitu pada aspek lafal, intonasi dan ekspresi. Lafal adalah cara seseorang mengucapkan bunyi bahasa. Penguasaan lafal amat penting karena memperjelas ucapan tiap-tiap kata (Depdikbud, 2002).

Intonasi atau lagu kalimat akan menentukan arti suatu kalimat. Kalimat yang sama jika diucapkan sama jika diucapkan dengan lagu yang berbeda akan mempunyai arti yang berbeda pula (Depdikbud, 2002). Intonasi adalah irama bahasa, yaitu ucapan bunyi bahasa yang turun naik, panjang pendek, dan keras lembutnya suara. Intonasi dalah kerjasama antar nada, tekanan, durasi, dan perhentian yang menyertai suatu tutur, dari awal hingga perhentian terakhir. Ekspresi adalah

hasil dari satu atau lebih gerakan atau posisi otot pada wajah. Ekspresi merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal, dan dapat menyampaikan keadaan emosi dari seseorang kepada orang yang mengamatinya.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: Jika metode demonstrasi di diterapkan dengan baik, maka kemampuan siswa kelas III di SD Negeri 157 Pekanbaru dalam berbicara dapat ditingkatkan.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian dilaksanakan di kelas III di SD Negeri 157 Pekanbaru. Adapun waktu penelitian ini bulan Juli 2016 sampai September 2017. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus dan tiap siklus dilakukan dalam 2 kali pertemuan.

Subjek Penelitian adalah seluruh siswa kelas III di SD Negeri 157 Pekanbaru, yang berjumlah 33 orang siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan salah satu langkah dalam mengembangkan keterampilan dan meningkatkan kinerja guru agar keberhasilan proses belajar mengajar dalam pencapaian hasil belajar dapat di peroleh semaksimal mungkin.

HASIL PENELITIAN

Hasil observasi yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas ini adalah observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas siswa. Observasi aktivitas guru diperoleh dari pembelajaran pada siklus I dan siklus II, sedangkan observasi aktivitas siswa diperoleh dari hasil pembelajaran awal, siklus I dan siklus II. Berikut rekapitulasi hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru

No	Siklus	Nilai Rata-rata Aktivitas	Kategori Penilaian
1	Siklus I Pertemuan 1	74.0%	Baik
2	Siklus I Pertemuan 2	78.0%	Baik
3	Siklus II Pertemuan 1	86.0%	Baik
4	Siklus II Pertemuan 2	88.0%	Baik
Rata-rata		81.5%	Baik

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata persentase yang diperoleh guru pada siklus I pertemuan 1 adalah 74,0% dengan kategori baik, dan pada pertemuan 2 diperoleh rata-rata 78,0% atau dengan kategori baik. Kemudian pada siklus II pertemuan 1 diperoleh rata-rata skor 86,0% dengan kategori nilai baik, sedangkan pada pertemuan 2 diperoleh rata-rata skor 88,5% atau dengan kategori baik. Sehingga diperoleh rata-rata skor secara keseluruhan sebesar 81,5%. Artinya secara keseluruhan guru telah membawakan pembelajaran metode demonstrasi dengan baik.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode

demonstrasi telah terlaksana dengan baik sebagaimana dalam setiap pertemuannya menunjukkan bahwa hasil penelitian ada peningkatan yang lebih baik dibandingkan pada pertemuan sebelumnya, dengan hasil ini maka dapat dikatakan bahwa metode demonstrasi yang dilkakukan oleh guru tepat sesuai dengan langkah-langkahnya dan tepat dibawakan dalam pembelajaran.

Dengan hasil ini maka perlu juga dilihat aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran yang dibawakan oleh guru dalam metode demonstrasi, untuk lebih jelasnya tentang aktivitas belajar siswa selama mengikuti pembelajaran dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa

No	Siklus	Nilai Rata-rata Aktivitas	Kategori Penilaian
1	Siklus I Pertemuan 1	68%	Cukup
2	Siklus I Pertemuan 2	73%	Baik
3	Siklus II Pertemuan 1	77%	Baik
4	Siklus II Pertemuan 2	88%	Baik
Rata-rata		76.6%	Baik

Dari tabel di atas menjelaskan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II untuk tiap pertemuannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik, hal itu dapat dilihat pada siklus I pertemuan 1 rata-rata aktivitas siswa 67% dan meningkat pada pertemuan kedua menjadi 72%. Kemudian pada siklus II pertemuan 1 adalah 75% atau dengan kategori baik, sedangkan pada siklus II pertemuan 2 meningkat dengan rata-rata 85%. Dengan demikian rata – rata

keseluruhan 74,7%, dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran adalah baik.

Berdasarkan hasil kemampuan siswa kelas III di SD Negeri 157 Pekanbaru dalam berbicara dengan metode demonstrasi mengalami peningkatan dibandingkan dengan data awal sebelum dilaksanakannya tindakan berupa metode demonstrasi. Rata-rata pada sebelum siklus I adalah 66,97 sedangkan setelah dilaksanakan tindakan berupa penerapan metode demonstrasi rata-rata sebesar 71,97 dan pada siklus II meningkat menjadi rata-

rata sebesar 75,15. Ditinjau dari ketuntasan siswa jumlah siswa yang sudah mencapai ketuntasan atau yang sudah mendapatkan nilai di atas 75 lebih dari 80% yakni mencapai ketuntasan 90,91% oleh sebab itu tidak perlu lagi dilakukan siklus berikutnya.

Dari hasil yang diperoleh data hasil peningkatan kemampuan berbicara dengan metode demonstrasi pada siswa kelas III di SD Negeri 157 Pekanbaru pada data awal diperoleh nilai rata-rata 66,97 dan meningkat pada siklus I menjadi 71,97. Peningkatan nilai siswa tercapai pada nilai rata-rata 75,15 yaitu pada siklus I.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Sebagaimana diketahui bahwa masalah dalam penelitian ini adalah apakah kemampuan berbicara dapat ditingkatkan dengan metode demonstrasi siswa kelas III di SD Negeri 157 Pekanbaru. Hasilnya kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan. Hal ini terbukti dari rata-rata siswa pada tes awal diperoleh nilai rata-rata 66,97 dengan ketuntasan mencapai 15 orang (45,45%) dan meningkat pada siklus I menjadi 71,97 dengan ketuntasan mencapai 23 orang (69,70%). Peningkatan kemampuan berbicara siswa kembali lebih baik pada siklus II tercapai pada nilai rata-rata 75,15 dengan ketuntasan mencapai 30 siswa (90,91%), dengan demikian nilai ketuntasan siswa telah tercapai.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa kelas III di SD Negeri 157 Pekanbaru dapat ditingkatkan melalui metode demonstrasi. Dengan demikian hipotesis penelitian yang berbunyi upaya peningkatan kemampuan berbicara dengan metode demonstrasi pada siswa kelas III di SD Negeri 157 Pekanbaru dapat “diterima”.

Bertolak dari kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian di atas. Untuk meningkatkan tentang materi berbicara di sekolah maka saran yang diberikan:

1. Diharapkan kepada guru bahasa Inggris dapat menggunakan metode demonstrasi lebih baik lagi.
2. Selain itu guru perlu melakukan upaya-upaya guna mempertahankan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa demi tercapainya hasil belajar yang optimal

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar* Depdiknas, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD dan MI*, Pekanbaru. Dispora
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta
- Santosa, Puji dkk. 2005. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta. UT
- Slamet. 2007. *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah dasar*. Surakarta. UNS Press
- Tarigan, Henry, G. 1998. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung. Angkasa
- Djamrah, dkk. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung. CV. Alfabeta